



Gaya Bahasa dalam Konten Tiktok Vilmei pada Fenomena Viral Pemblokiran dan Pemulihan Tiktokshop

Desma Yuliadi Saputra^{1*}, Rina Andriani²

¹⁻²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

*Penulis Korespondensi: leliamanda95@gmail.com

Abstract. *Social media has become a primary platform for information dissemination and public opinion formation, making language use a crucial factor in shaping audience perceptions. One phenomenon that attracted widespread public attention was the viral blocking and subsequent restoration of Vilmei's TikTok account, which generated various forms of communication directed toward her followers. The uploaded content served not only as a means of communication but also demonstrated the use of figurative language capable of evoking emotions, fostering empathy, and encouraging audience engagement. This study aims to describe the types of figurative language employed in Vilmei's TikTok content and explain their functions in constructing meaning and influencing public responses. The study adopted a descriptive qualitative approach using stylistic analysis. The data consisted of utterances and textual content found in Vilmei's TikTok videos uploaded during the account blocking and restoration period. Data were collected through documentation, observation, and note-taking techniques, while data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings reveal that the dominant language styles include metaphor, repetition, hyperbole, and emotive diction, which function to strengthen emotional expression, build emotional closeness with followers, enhance audience engagement, shape the creator's self-image, and influence public responses. This study demonstrates that language style plays an essential role in creating effective communication on social media and can serve as a reference for language studies and digital literacy.*

Keywords: *Digital Literacy; Language Style; Social Media; Stylistics; TikTok; Vilmei.*

Abstrak. Media sosial telah menjadi ruang utama penyebaran informasi dan pembentukan opini publik, sehingga penggunaan bahasa berperan penting dalam memengaruhi persepsi audiens. Salah satu fenomena yang menarik perhatian masyarakat ialah viralnya pemblokiran dan pemulihan akun TikTok Vilmei yang memunculkan berbagai bentuk penyampaian pesan kepada pengikutnya. Konten yang diunggah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memperlihatkan penggunaan gaya bahasa yang mampu membangun emosi, empati, dan interaksi dengan audiens. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam konten TikTok Vilmei serta menjelaskan fungsinya dalam membangun makna dan respons publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis stilistika. Data berupa tuturan dan teks dalam video TikTok Vilmei pada saat terjadinya fenomena pemblokiran dan pemulihan akun. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang dominan meliputi metafora, repetisi, hiperbola, dan diksi emotif yang berfungsi memperkuat penyampaian perasaan, membangun kedekatan emosional, meningkatkan keterlibatan audiens, serta membentuk citra diri kreator dan memengaruhi respons publik. Kajian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa berperan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif di media sosial serta menjadi referensi dalam kajian bahasa dan literasi digital.

Kata kunci: Gaya Bahasa; Literasi Digital; Media Sosial; Stilistika; TikTok; Vilmei.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan memperoleh informasi. Media sosial menjadi salah satu sarana komunikasi yang paling banyak digunakan karena mampu menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan interaktif. Salah satu platform yang mengalami perkembangan pesat adalah TikTok. Platform ini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk membangun citra diri, menyampaikan opini, berbagi pengalaman, hingga membentuk opini publik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi digital.

Dalam komunikasi digital, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menarik perhatian, membangun kedekatan emosional, serta memengaruhi respons audiens. Pilihan kata, penggunaan majas, gaya penyampaian, dan ekspresi yang digunakan seorang kreator menjadi faktor yang dapat meningkatkan keterlibatan pengguna melalui komentar, tanda suka, maupun penyebaran ulang konten. Oleh karena itu, kajian mengenai gaya bahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu pesan dapat diterima dan dimaknai oleh masyarakat di media sosial.

Salah satu fenomena yang menarik perhatian publik adalah viralnya pemblokiran akun TikTok milik Vilmei. Peristiwa tersebut menjadi perbincangan luas di berbagai media sosial karena melibatkan kreator dengan jumlah pengikut yang besar. Setelah akunnya dipulihkan, Vilmei mengunggah sejumlah video yang berisi penjelasan, ungkapan rasa syukur, dan respons terhadap dukungan para pengikutnya. Konten-konten tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa yang mampu membangun empati, menciptakan kedekatan emosional, serta mempertahankan hubungan dengan audiens. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi seorang kreator tidak hanya dipengaruhi oleh isi pesan, tetapi juga oleh gaya bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut.

Dari perspektif kebahasaan, fenomena tersebut menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya atau tuturan untuk mengungkap makna, fungsi estetis, dan efek yang ditimbulkan terhadap pembaca atau pendengar. Melalui kajian stilistika, penggunaan diksi, metafora, hiperbola, repetisi, maupun bentuk gaya bahasa lainnya dalam konten TikTok dapat dianalisis secara lebih mendalam sehingga dapat diketahui bagaimana bahasa digunakan sebagai strategi komunikasi di media sosial.

Penelitian mengenai gaya bahasa di media sosial telah banyak dilakukan, namun umumnya berfokus pada caption Instagram, iklan digital, atau konten promosi. Sementara itu, penelitian yang mengkaji gaya bahasa dalam konten TikTok kreator pada saat menghadapi fenomena viral, khususnya terkait pemblokiran dan pemulihan akun, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dalam mengkaji penggunaan gaya bahasa pada konten TikTok Vilmei sebagai bentuk komunikasi digital yang berkembang di tengah masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Konten TikTok Vilmei pada Fenomena Viral Pemblokiran dan Pemulihan Akun TikTok.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam konten TikTok Vilmei serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun makna dan

respons audiens. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika pada media sosial sekaligus menjadi referensi bagi penelitian mengenai komunikasi digital dan penggunaan bahasa di era media baru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis gaya bahasa dalam konten TikTok Vilmei pada fenomena viral pemblokiran dan pemulihan akun TikTok. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam konten secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui penyajian data dalam bentuk deskripsi kata-kata. Adapun metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk gaya bahasa yang ditemukan dalam objek penelitian sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022).

Objek penelitian ini adalah konten video yang diunggah pada akun TikTok @Vilmei berkaitan dengan fenomena viral pemblokiran dan pemulihan akun TikTok. Data penelitian berupa tuturan lisan, teks pada video, caption, serta kalimat-kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa. Sumber data diperoleh dari unggahan TikTok Vilmei yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, seperti video yang berisi klarifikasi, ungkapan perasaan, ucapan terima kasih kepada pengikut, dan respons terhadap fenomena yang sedang viral.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, serta teknik simak dan catat. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung konten yang diunggah pada akun TikTok Vilmei. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan video, caption, dan tangkapan layar yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, teknik simak dan catat digunakan untuk mencatat tuturan atau kalimat yang mengandung gaya bahasa sebagai data penelitian. Menurut Arikunto (2019), teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen, gambar, maupun arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan kajian stilistika berdasarkan teori Burhan Nurgiyantoro. Dalam teori tersebut, analisis stilistika difokuskan pada penggunaan unsur-unsur kebahasaan, seperti diksi (pilihan kata), gaya bahasa (majas), citraan, serta efek estetis yang muncul dalam suatu tuturan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk gaya

bahasa yang digunakan Vilmei serta menjelaskan fungsi dan makna penggunaannya dalam membangun komunikasi dengan audiens di media sosial.

Proses analisis data menggunakan model Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dipilih dan dikelompokkan berdasarkan jenis gaya bahasa sesuai teori Nurgiyantoro, kemudian dianalisis untuk mengetahui makna, fungsi, dan efek penggunaannya dalam konteks komunikasi digital. Hasil analisis disajikan secara deskriptif sehingga memberikan gambaran mengenai karakteristik gaya bahasa dalam konten TikTok Vilmei pada fenomena viral pemblokiran dan pemulihan akun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam konten TikTok Vilmei yang berkaitan dengan fenomena pemblokiran TikTok Shop, pemulihan akun, dan pembangunan pesantren di Aceh. Analisis dilakukan menggunakan kajian stilistika menurut Burhan Nurgiyantoro yang memfokuskan pada penggunaan unsur-unsur kebahasaan, meliputi diksi, gaya bahasa, serta fungsi penggunaan bahasa dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Data penelitian diperoleh dari empat transkrip video TikTok Vilmei yang telah ditranskripsikan dan diseleksi sesuai fokus penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Vilmei menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan ekspresif sehingga mudah dipahami oleh audiens. Selain menyampaikan informasi, penggunaan bahasa dalam setiap kontennya juga berfungsi membangun kedekatan emosional dengan pengikut, menumbuhkan empati, serta mengajak audiens untuk terlibat dalam peristiwa yang sedang dialaminya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan penggunaan diksi emotif, gaya bahasa repetisi, hiperbola, serta kalimat persuasif yang mendominasi penyampaian pesan.

Analisis Diksi

Menurut Nurgiyantoro, diksi merupakan pemilihan kata yang dilakukan penutur untuk menyampaikan gagasan sehingga menghasilkan makna dan efek tertentu kepada pembaca maupun pendengar. Ketepatan pemilihan kata akan memengaruhi keberhasilan komunikasi karena setiap kata membawa makna denotatif maupun konotatif yang dapat membangun suasana tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk diksi yang dominan digunakan oleh Vilmei, yaitu diksi emotif, diksi komunikatif, dan diksi persuasif.

Data 1

"Sumpah, aku kena band lagi. Tapi kali ini bukan akun TikTok-nya, melainkan TikTok Shop yang diblokir permanen."

Pada kutipan tersebut terdapat penggunaan diksi "sumpah" yang menunjukkan ekspresi keterkejutan dan penegasan terhadap peristiwa yang dialami penutur. Kata tersebut tidak digunakan dalam makna sebenarnya sebagai bentuk sumpah, melainkan sebagai penanda emosi untuk memperkuat penyampaian pesan.

Selain itu, penggunaan frasa "diblokir permanen" memberikan penekanan terhadap kondisi yang dianggap serius sehingga mampu membangun rasa penasaran dan empati audiens. Menurut Nurgiyantoro, pemilihan kata seperti ini berfungsi memberikan efek ekspresif sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan kondisi emosional penutur.

Data 2

"Aku juga enggak ngerti kenapa bisa terjadi."

Tuturan tersebut menggunakan diksi sederhana yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Kata "enggak ngerti" menunjukkan kebingungan penutur terhadap situasi yang dialaminya.

Pemilihan kata tersebut menjadikan komunikasi terasa lebih alami sehingga audiens merasa bahwa penutur sedang berbicara secara langsung tanpa dibuat-buat. Penggunaan bahasa yang sederhana merupakan salah satu karakteristik komunikasi digital karena mampu menciptakan kedekatan dengan pengikut.

Data 3

"Buat semua user afiliator, hati-hati ya."

Kata "hati-hati" merupakan diksi yang mengandung makna imbauan. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya menyampaikan pengalaman pribadi, tetapi juga mengingatkan pengguna TikTok Shop lainnya agar lebih waspada terhadap kemungkinan pemblokiran akun.

Penggunaan diksi tersebut menunjukkan adanya kepedulian penutur terhadap komunitas afiliator sehingga fungsi bahasa tidak lagi sebatas menyampaikan informasi, melainkan juga memberikan peringatan kepada orang lain.

Data 4

"Dampaknya benar-benar sangat besar."

Frasa "sangat besar" menunjukkan pilihan kata yang memperkuat makna mengenai tingkat kerusakan yang terjadi. Penggunaan kata "sangat" berfungsi sebagai penegas sehingga informasi yang disampaikan terasa lebih kuat dibandingkan apabila hanya menggunakan kata "besar".

Pemilihan diksi tersebut memberikan efek emosional kepada audiens sehingga mereka dapat membayangkan kondisi kerusakan pesantren akibat bencana.

Data 5

"Tanpa kalian, rumah ini tidak akan pernah terwujud."

Penggunaan kata "kalian" menunjukkan hubungan yang dekat antara kreator dengan pengikutnya. Sementara itu, kata "terwujud" memberikan makna bahwa keberhasilan pembangunan pesantren merupakan hasil dukungan bersama.

Diksi tersebut menunjukkan adanya penghargaan kepada audiens sehingga hubungan antara kreator dan pengikut tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional.

Analisis Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro, gaya bahasa merupakan cara khas seseorang dalam menggunakan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk gaya bahasa yang dominan, yaitu repetisi, hiperbola, dan gaya bahasa persuasif.

Data 1 – Gaya Bahasa Repetisi

"TikTok Shop yang diblokir permanen. Aku juga enggak ngerti kenapa bisa terjadi. Sekarang aku mau mengajukan banding kepada TikTok. TikTok Shop juga hilang...".

Pada tuturan tersebut terlihat adanya pengulangan frasa "TikTok Shop". Pengulangan tersebut termasuk gaya bahasa repetisi yang berfungsi menegaskan pokok persoalan sehingga audiens memahami bahwa permasalahan utama bukan pada akun TikTok, melainkan pada layanan TikTok Shop.

Selain memperjelas informasi, repetisi juga membuat pesan lebih mudah diingat oleh pendengar.

Data 2 – Gaya Bahasa Hiperbola

"Kerusakan yang terjadi benar-benar sangat besar."

Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola karena memberikan penekanan yang kuat terhadap tingkat kerusakan akibat bencana.

Penggunaan kata "benar-benar" dan "sangat besar" memberikan efek dramatis sehingga audiens lebih mudah merasakan kondisi yang sedang dijelaskan.

Data 3 – Gaya Bahasa Persuasif

"Buat semua user afiliator, hati-hati ya."

Tuturan tersebut merupakan bentuk gaya bahasa persuasif karena bertujuan memengaruhi perilaku audiens agar lebih berhati-hati dalam menggunakan TikTok Shop.

Kalimat tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mengandung ajakan secara tidak langsung kepada pendengar.

Data 4 – Gaya Bahasa Repetisi

"Semuanya sudah dibersihkan. Semuanya yang tadinya hancur."

Pengulangan kata "semuanya" digunakan untuk mempertegas bahwa hampir seluruh bagian perpustakaan mengalami kerusakan sebelum dilakukan pembersihan.

Pengulangan tersebut menghasilkan efek penekanan sehingga informasi yang disampaikan terasa lebih kuat dan mudah dipahami.

Analisis Gaya Bahasa

Data 5 – Gaya Bahasa Klimaks

"Tanpa kalian, aku bukan siapa-siapa. Tanpa dukungan kalian juga, rumah atau pesantren ini tidak akan pernah terwujud."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya gaya bahasa klimaks, yaitu penyampaian gagasan secara bertahap dari makna yang lebih sederhana menuju makna yang lebih penting. Vilmei terlebih dahulu mengungkapkan bahwa dirinya tidak berarti tanpa dukungan para pengikut, kemudian memperkuat pernyataan tersebut dengan menjelaskan bahwa pembangunan pesantren juga tidak akan terlaksana tanpa bantuan mereka.

Menurut Nurgiyantoro, penyusunan kalimat seperti ini memberikan efek penekanan terhadap gagasan utama sehingga mampu membangun keterlibatan emosional pembaca atau pendengar. Dalam konteks media sosial, gaya bahasa klimaks dimanfaatkan untuk meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) pengikut terhadap kegiatan sosial yang dilakukan kreator.

Data 6 – Gaya Bahasa Emotif

"Aku benar-benar bersyukur karena hari ini akun aku sudah kembali."

Tuturan tersebut mengandung gaya bahasa emotif karena berpusat pada ungkapan perasaan penutur. Kata "benar-benar bersyukur" menunjukkan ekspresi kebahagiaan yang tulus setelah akun TikTok kembali normal.

Penggunaan ungkapan tersebut mampu menghadirkan suasana positif sehingga audiens ikut merasakan kebahagiaan yang dialami kreator. Dalam kajian stilistika, penggunaan bahasa yang bersifat emotif merupakan salah satu strategi untuk membangun kedekatan psikologis antara penutur dengan pendengar.

Data 7 – Gaya Bahasa Persuasif

"Terima kasih banyak atas semua dukungan yang sudah kalian berikan."

Tuturan tersebut termasuk gaya bahasa persuasif karena secara tidak langsung mendorong audiens untuk terus memberikan dukungan terhadap aktivitas sosial yang dilakukan Vilmei. Ucapan terima kasih tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghargaan, tetapi juga menjadi strategi komunikasi untuk mempertahankan hubungan baik antara kreator dan pengikut.

Menurut Nurgiyantoro, pemanfaatan bahasa yang bersifat persuasif mampu menciptakan hubungan komunikatif yang harmonis sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima oleh audiens.

Efek Estetis Penggunaan Gaya Bahasa

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam konten TikTok Vilmei menghasilkan efek estetis yang memperkuat penyampaian pesan. Efek estetis tersebut tampak melalui penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta mampu membangun suasana emosional sesuai dengan konteks peristiwa yang sedang dialami.

Pada konten mengenai pembangunan pesantren, penggunaan kata-kata seperti "sangat besar", "harus direlakan", dan "tidak bisa digunakan lagi" membangun gambaran mengenai besarnya kerusakan akibat bencana. Pilihan kata tersebut tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga mengajak audiens membayangkan kondisi yang terjadi sehingga memunculkan rasa empati.

Sementara itu, pada konten mengenai pemblokiran TikTok Shop, penggunaan ungkapan "aku enggak ngerti", "aku mau mengajukan banding", dan "hati-hati ya" memperlihatkan kondisi psikologis penutur yang sedang mengalami kebingungan sekaligus memberikan peringatan kepada pengguna lain. Efek estetis yang muncul adalah terciptanya kesan bahwa kreator sedang berbagi pengalaman secara jujur dan apa adanya.

Pada konten mengenai pemulihan akun, penggunaan ungkapan "aku benar-benar bersyukur", "aku bahagia banget", dan "tanpa kalian rumah ini tidak akan terwujud" menghasilkan suasana emosional yang positif. Bahasa tersebut mampu memperlihatkan rasa syukur, penghargaan, dan kedekatan antara kreator dengan para pengikutnya. Efek estetis inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam membangun loyalitas audiens di media sosial.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konten TikTok Vilmei didominasi oleh penggunaan diksi emotif, gaya bahasa repetisi, hiperbola, dan persuasif. Penggunaan gaya bahasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang sederhana, komunikatif, dan ekspresif sehingga pesan mengenai pemblokiran TikTok Shop, kondisi pesantren, maupun ungkapan rasa syukur dapat diterima dengan baik oleh para pengikut. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Burhan Nurgiyantoro yang menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara khas penutur memanfaatkan unsur kebahasaan untuk menghasilkan efek makna, efek estetis, dan daya tarik dalam sebuah tuturan.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Nurhafizhah et al. (2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten TikTok memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perulangan, pertentangan, pertautan, dan perbandingan. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa gaya bahasa perulangan (*repetisi*) merupakan bentuk yang paling dominan digunakan untuk memperkuat penyampaian pesan kepada audiens.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena pada konten TikTok Vilmei juga ditemukan penggunaan gaya bahasa repetisi, misalnya pengulangan frasa "TikTok Shop" ketika menjelaskan proses pemblokiran akun, serta pengulangan kata "semuanya" ketika menggambarkan kerusakan pesantren. Pengulangan tersebut berfungsi mempertegas informasi utama sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Erika Dwi Septianingsih et al. (2024). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa video TikTok mengandung berbagai jenis gaya bahasa, seperti gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan gaya bahasa mampu memperjelas makna tuturan sehingga pesan yang disampaikan kreator lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Kesamaan tersebut tampak pada konten Vilmei yang menggunakan gaya bahasa sebagai sarana memperjelas informasi kepada pengikutnya. Pada video mengenai pemblokiran TikTok Shop, penggunaan bahasa yang lugas dan komunikatif membuat audiens memahami kronologi peristiwa yang dialami kreator. Sementara itu, pada video mengenai pembangunan pesantren, penggunaan ungkapan seperti "dampaknya benar-benar sangat besar" memberikan penekanan terhadap kondisi kerusakan sehingga mampu membangun empati audiens.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Atika et al. (2024) yang berjudul Gaya Bahasa dan Ekspresi dalam Konten TikTok: Studi Kasus Penggunaan Bahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Konteks Sosial. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam konten TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun ekspresi diri, menciptakan hubungan sosial, dan meningkatkan interaksi antara kreator dengan audiens. Bahasa yang sederhana dan ekspresif dinilai lebih mudah dipahami sehingga mampu meningkatkan keterlibatan pengikut dalam suatu konten.

Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini. Vilmei menggunakan diksi sehari-hari, seperti "aku bersyukur banget", "aku bahagia banget", dan "tanpa kalian rumah ini tidak akan terwujud", yang menunjukkan ekspresi rasa syukur sekaligus penghargaan kepada para pengikutnya. Penggunaan diksi tersebut menciptakan hubungan emosional yang lebih kuat antara kreator dengan audiens sehingga komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga bersifat interpersonal.

Meskipun memiliki persamaan dengan ketiga penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*). Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji gaya bahasa pada konten promosi produk kecantikan, kritik sosial, maupun penggunaan bahasa dalam konten TikTok secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji gaya bahasa yang digunakan Vilmei dalam merespons fenomena viral pemblokiran TikTok Shop, pemulihan akun, dan penyampaian informasi mengenai pembangunan pesantren di Aceh. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi strategi komunikasi digital untuk membangun kepercayaan, empati, serta partisipasi audiens dalam mendukung aktivitas sosial yang dilakukan oleh kreator.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa pada konten TikTok Vilmei didominasi oleh diksi emotif, repetisi, hiperbola, dan persuasif. Keempat bentuk gaya bahasa tersebut memberikan efek komunikasi yang kuat karena mampu memperjelas informasi, membangun kedekatan emosional, meningkatkan kepercayaan audiens, serta mendorong partisipasi pengikut terhadap aktivitas sosial yang disampaikan dalam konten TikTok. Temuan ini memperkuat pandangan Nurgiyantoro bahwa gaya bahasa merupakan unsur penting dalam menciptakan efektivitas komunikasi sekaligus memperkuat makna dalam suatu tuturan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Gaya Bahasa dalam Konten TikTok Vilmei Terkait Viral Pemblokiran Akun TikToksnya, dapat disimpulkan bahwa konten-konten yang diunggah oleh Vilmei memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa untuk menyampaikan informasi sekaligus membangun hubungan emosional dengan audiens. Berdasarkan teori stilistika Burhan Nurgiyantoro, gaya bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi gaya bahasa repetisi, hiperbola, dan persuasif yang didukung oleh penggunaan diksi emotif serta komunikatif. Gaya bahasa repetisi digunakan untuk memberikan penegasan terhadap informasi yang dianggap penting, sedangkan gaya bahasa hiperbola dimanfaatkan untuk memperkuat kesan mengenai peristiwa yang dialami penutur, seperti pemblokiran TikTok Shop dan kondisi kerusakan pesantren. Sementara itu, gaya bahasa persuasif digunakan untuk memberikan imbauan kepada pengikut agar lebih berhati-hati, serta mengajak audiens untuk terus memberikan dukungan terhadap kegiatan sosial yang dilakukan. Penggunaan bahasa yang sederhana, lugas, dan dekat dengan bahasa sehari-hari menjadikan pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami serta mampu membangun rasa empati, kepercayaan, dan kedekatan antara kreator dengan para pengikutnya. Dengan demikian, gaya bahasa dalam konten TikTok tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai strategi komunikasi digital yang efektif dalam membentuk interaksi antara kreator dan audiens.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian stilistika dengan objek penelitian yang lebih beragam, baik pada kreator konten lain maupun pada platform media sosial yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan gaya bahasa dalam komunikasi digital. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan teori stilistika lain atau mengombinasikannya dengan kajian pragmatik, analisis wacana, maupun analisis semiotika agar menghasilkan pembahasan yang lebih komprehensif. Bagi kreator konten, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menggunakan gaya bahasa yang komunikatif, santun, dan menarik sehingga informasi yang disampaikan lebih efektif serta mampu membangun hubungan positif dengan audiens. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik dalam media sosial sehingga komunikasi digital dapat berlangsung secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Atika, A., & Kyo Kae Saniro, R. (2024). Gaya bahasa dan ekspresi dalam konten TikTok: Studi kasus penggunaan bahasa Indonesia dan implikasinya dalam konteks sosial. *Jurnal Sosial dan Sains*, 4(2), 196–201. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i2.1173>
- Harahap, A. B., Saskya, A. D., Aisyah, D. N., Simanjuntak, M., Farhana, S., & Sembiring, J. A. B. (2025). Analisis bahasa persuasif dalam konten promosi di TikTok. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.29303/kopula.v8i2.10319>
- Le Compte, D., & Klug, D. (2021). *It's viral! A study of the behaviors, practices, and motivations of TikTok social activists*. <https://doi.org/10.1145/3462204.3481741>
- Medina Serrano, J. C., Papakyriakopoulos, O., & Hegelich, S. (2020). *Dancing to the partisan beat: A first analysis of political communication on TikTok*. <https://doi.org/10.1145/3394231.3397916>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, L. D., Azila, N., & Jannah, V. S. (2025). Analisis penggunaan ragam bahasa gaul dalam konten pendidikan di TikTok: Systematic literature review (SLR). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Nurhafizhah, S., Irawan, D., Kurmalasari, T., Wahyusari, A., & Malik, A. (2024). Analisis gaya bahasa produk kecantikan di TikTok Oktober 2023. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(1), 67–79. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3161
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Nurohana, S., & Sofyaningrum, R. (2025). Dinamika gaya bahasa sindiran dalam media sosial TikTok Doksun. *Asas: Jurnal Sastra*.
- Pera, A., & Aiello, L. M. (2023). *Shifting climates: Climate change communication from YouTube to TikTok*. <https://doi.org/10.1145/3614419.3644024>
- Rastini, D. S., & Laksono, K. (2022). Diksi dan gaya bahasa dalam akun TikTok @Edwin_gst. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uriawan, W., Ijazi, M. S., Arraudy, N. R., Putri, O. S. P., & Santoso, R. D. (2025). *A comparative analysis of Instagram and TikTok as Islamic da'wah media in the digital era*.
- Zakaria, M., & Setyo, L. W. (2025). Kajian kebahasaan akun TikTok "@kuliner1menit_": Gaya bahasa dan makna. *Jurnal Idiomatik*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v8i1.2643>